

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, teknologi memberikan perubahan yang sangat pesat dalam kehidupan. Dimulai dari teknologi pada zaman dahulu sangat terbatas, kini kemajuan teknologi dapat membawa perubahan besar dan tentunya mengikuti kebutuhan manusia yang semakin hari semakin melonjak. Hal tersebut memengaruhi pengguna media sosial yang juga meningkat dalam setiap waktu, salah satunya di Indonesia. Berdasarkan data APJII (2024) kini pengguna internet di Indonesia telah mencapai 221 juta orang. Total tersebut sama dengan 79,5% dari populasi di Indonesia.

Kemajuan aplikasi memberikan kemudahan kepada semua individu untuk mengakses sesuatu yang baru. Pengguna situs dalam aplikasi dan sosial media dikembangkan dengan harapan individu dapat bersosialisasi dengan baik karena munculnya keefektifan dalam memulai komunikasi tanpa adanya keterbatasan (Arianty, 2018). Dengan adanya media sosial, seseorang dapat berkomunikasi melalui jarak jauh dengan lancar karena dapat berbagi informasi satu sama lain serta menghubungkan komunikasi yang berbeda dari sebelumnya. Berdasarkan hasil laporan yang dilakukan oleh APJII, terdapat pengelompokan penggunaan media sosial pada

tahun 2022 berdasarkan usia. Pertama berada di kelompok usia 13-18 tahun yang secara keseluruhan sebanyak 99,16% orang terhubung ke internet. Kedua berada di kelompok usia 19-34 yang secara keseluruhan sebanyak 98,64% orang terhubung ke internet. APJII juga merumuskan kesimpulan dari data statistik yang telah dilakukan bahwasannya pengguna internet di Indonesia di dominasi oleh usia matang, dan sebagian besar pada data memperlihatkan usia remaja lebih rentan menggunakan sosial media (Marsinun & Riswanto, 2020).

Salah satu media sosial yang saat ini penggunanya semakin bertambah yaitu Twitter. Hal ini karena pada aplikasi Twitter dapat memberikan informasi secara luas baik kegiatan berupa tulisan ataupun gambar seperti foto maupun video. Selain itu, postingan yang di unggah dapat dibagikan, disukai oleh pembaca dan dapat memberikan komentar satu sama lain, sehingga hal ini yang mendorong banyak remaja tertarik untuk menggunakannya. Menurut informasi oleh We Are Social (2022) Indonesia memiliki total pengguna Twitter sebanyak 18,45 juta. Jumlah tersebut sebanding dengan 4,23% dari seluruh pengguna Twitter di dunia sebanyak 436 juta. Pada tahun 2023 ini, total pengguna Twitter di Indonesia mengalami peningkatan menjadi berjumlah 25,25 juta. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia di peringkat keempat global.

Meskipun Twitter berhasil menarik perhatian pengguna media sosial, bukan berarti Twitter selalu memberikan pengaruh positif kepada penggunanya terkhusus dalam kehidupan remaja. Belakangan ini

ditemukan bahwa adanya remaja pengguna Twitter yang menyalahgunakan fungsi dari aplikasi tersebut. Bagaskara (2019) mengungkapkan penggunaan jejaring internet oleh remaja tidak hanya berguna untuk bertukar informasi saja, adapun di antara dari mereka yang melontarkan kata – kata yang seharusnya tidak diucapkan dan memungkinkan melakukan tindakan *cyberbullying*. Hal yang serupa seringkali muncul dalam aplikasi Twitter.

Dari berbagai media sosial lainnya, Twitter dipilih karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni et al. (2022) mengatakan bahwa dari banyaknya media sosial, Twitter menjadi salah satu *platform* yang digunakan sebagai sarana melakukan *bullying*. Dalam aplikasi Twitter, individu terlihat kerap melontarkan sesuatu yang negatif untuk menunjukkan ketidaknyamanan ataupun memiliki perasaan dendam di dalam dirinya terhadap orang lain. Selain itu, dalam *retizen.republika* yang ditulis Darajati (2023) menegaskan bahwa tindakan *cyberbullying* seringkali ditemukan dalam Twitter. Tindakan ini semakin diperparah dengan adanya berbagai jenis akun anonim yang mendorong seseorang terpicu untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Sehingga tidak heran para pelaku semakin hari semakin bertambah karena selain bebas untuk mengeluarkan pendapat, identitas pelaku juga tidak dapat dikenal oleh orang lain. Hal ini yang akan memberikan dampak negatif dan individu berpotensi memunculkan perilaku *cyberbullying*.

Tokunaga, Peter & Petermann mengatakan *cyberbullying* merupakan tindakan kasar yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok individu untuk mencemooh, merendahkan, dan menakut - nakuti orang lain yang dilakukan melalui jejaring sosial secara berulang - ulang dengan tujuan untuk menyakiti, menghina, dan menimbulkan ketidaknyamanan kepada orang lain (Safaria & Rizal, 2019). Tindakan ini akan menjadi sesuatu yang serius bagi individu yang merasakan karena tentu akan membekas di dalam pikirannya yang berujung akan mengalami turunnya harga diri, membolos sekolah, menggunakan obat - obatan terlarang dan bahayanya dapat mengakibatkan seseorang bunuh diri (Fatma & Agustina, 2023).

Dalam penelitian Adawiyah (2019) disebutkan adanya faktor - faktor yang mendorong terjadinya perilaku *cyberbullying* yaitu jenis kelamin, usia, tipe kepribadian, regulasi emosi, kecerdasan emosi, keterampilan sosial, konformitas, pola asuh, teman sebaya, iklim sekolah, media sosial dan anonimitas. Salah satu penyebab kecenderungan seseorang menunjukkan perilaku *cyberbullying* adalah regulasi emosi. Hal ini dikarenakan banyak remaja dalam aplikasi Twitter cenderung memiliki regulasi emosi yang masih rendah, sehingga mereka memilih untuk meluapkan perasaannya melalui tulisan atau kicauan dalam aplikasi tersebut. Regulasi emosi berperan penting guna membantu seseorang agar mampu melampiaskan emosi negatif yang kemudian cenderung mengarah pada tindakan *cyberbullying* melalui media sosial (Samodra et al., 2023). Bone dan Astuti

(2019) mengungkapkan bahwasannya regulasi emosi memberikan dampak sebesar 17,5% pada tindakan *cyberbullying* sedangkan variabel lain dalam penelitiannya memberikan dampak sebesar 82,5%. Perilaku tersebut akan menjadi hal serius pada remaja, karena dilakukan melalui jejaring sosial yang dapat diakses setiap harinya secara penuh. Kurangnya pengawasan dari orang terdekat, maka sangat memungkinkan individu melakukan tindakan *cyberbullying* secara terus menerus (Ningrum & Amna, 2020). Adanya penyebaran konten di media sosial, menunjukkan bahwa perlunya pengawasan yang lebih pada remaja sebagai generasi muda saat ini agar menggunakan media sosial dengan bijak.

Berdasarkan wawancara bersama tiga narasumber pengguna Twitter, diperoleh kesimpulan bahwa narasumber sependapat Twitter merupakan aplikasi yang sangat sering menjadi tempat untuk melakukan *bullying* kepada orang lain. Narasumber pertama merupakan wanita berusia 19 tahun. Ia mengungkapkan Twitter diakui sebagai media sosial terseram daripada media sosial lainnya karena semua orang dapat dengan bebas mengeluarkan pendapatnya. Terjadinya tindakan perundungan melalui *cyber* ini juga dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti tindakan ikut-ikutan (FOMO), kurang mampu mengelola emosi, dan lain-lain. Kebanyakan orang – orang yang melakukan *bullying* di Twitter menggunakan akun anonim yang membuat seseorang menjadi berani untuk menyebarkan opini – opini yang menurut orang lain hal itu merupakan tindakan *cyberbullying*. Narasumber pertama mengaku pernah sesekali

menjadi pelaku *cyberbullying* dan FOMO akan perilaku *cyberbullying* antara individu satu dengan lainnya, perilaku yang dilakukan seperti membalas pesan kasar dengan tujuan mempermalukan orang lain melalui online dengan menggunakan akun anonimnya. Ia juga menambahkan pelaku terbanyak yang telah melakukan *cyberbullying* di Twitter adalah sekitar umur 15-20 tahun, hal ini tergolong dalam usia – usia remaja. Pelaku yang seringkali melakukan tindakan *cyberbullying* ini juga tidak mengenal jenis kelamin, laki – laki maupun perempuan semuanya hampir sama seringnya menunjukkan perilaku *cyberbullying* dalam Twitter.

Narasumber kedua merupakan laki-laki berusia 20 tahun. Ia mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying* dalam Twitter ketika ada konflik dengan teman dekatnya. Ia mengaku menjadi korban karena korban pernah menulis kata-kata tentang perasaannya di cuitan, namun ternyata dia *bully* oleh teman dekatnya. Perasaannya setelah mendapat *bully-an*, ia mengaku merasa malu karena cuitannya jadi diketahui oleh banyak orang dan telah di ceritakan kepada orang lain.

Narasumber ketiga merupakan wanita berusia 19 tahun. Narasumber mengaku pernah menjadi pelaku *cyberbullying* dengan menyebarkan informasi pribadi seseorang di dalam Twitter karena konflik pribadi. Setelah menyebarkan informasi korban, pelaku mengaku puas dengan tindakannya sehingga semua emosinya dapat terlampiaskan. Selain itu, pelaku terbanyak yang telah melakukan *cyberbullying* di Twitter adalah sekitar umur 15-20 tahun, hal ini tergolong dalam usia – usia remaja.

Pelaku yang seringkali melakukan tindakan *cyberbullying* ini juga tidak mengenal jenis kelamin, laki – laki maupun perempuan semuanya hampir sama seringnya menunjukkan perilaku *cyberbullying* dalam Twitter.

Dampak yang dirasakan atas tindakan perundungan kepada korban ini biasanya berupa marah, depresi, stress, perasaan bersalah, merasa terdiskriminasi, membatasi diri dari lingkungan sekitar dan perasaan negatif lainnya (Marsinun & Riswanto, 2020). Adanya masalah tersebut menyebabkan remaja harus mengerti betapa pentingnya memiliki regulasi emosi yang tepat guna menilai dan mengalihkan respon emosional dalam berperilaku sesuai pada tempatnya (Anggraini & Desiningrum, 2018). Gross (2013) mengartikan regulasi emosi merupakan keterampilan individu dalam merencanakan sesuatu yang berlangsung secara sadar maupun tidak sadar guna meningkatkan maupun mengurangi satu atau lebih dari reaksi emosi berdasarkan situasi yang dapat menimbulkan emosi dan perilaku.

Agama Islam juga telah melarang keras adanya pem-*bullyan* dalam bentuk apapun. Dengan mem-*bully*, bukan berarti pelaku menjadi lebih baik, justru itu akan merendahkan dirinya sendiri. Dalam surah al-Hujarat ayat 11 telah menjelaskan bahwa *bullying* sangat dilarang dalam Islam yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat tersebut mengajarkan kita agar senantiasa menjaga sikap dan selalu introspeksi diri sebelum melakukan tindakan. Selain itu, telah dijelaskan kembali bahwa merendahkan orang lain adalah perbuatan yang dilarang keras dalam Islam. Hal yang sama seperti perilaku *cyberbullying* dalam topik peneliti. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi menjaga lisan dan perilaku tentu melarang adanya sikap intimidasi, mencaci maki, menghasut, dan mengolok – olok yang bertujuan merugikan orang lain. Tidak heran biasanya pelaku *cyberbullying* berperilaku seperti ini saat merasakan emosi negatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, perilaku *cyberbullying* hendaknya segera diatasi karena selain berdampak buruk bagi orang lain, pelaku *cyberbullying* juga akan kesulitan membangun hubungan sosial bersama orang lain. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan topik hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna Twitter.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan topik hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna Twitter pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, adapun persamaan dan perbedaan yang terletak pada variabel dan subjek penelitian yang bermacam – macam, sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arianty (2018) berjudul “Pengaruh Konformitas dan Regulasi Emosi Terhadap Perilaku *Cyberbullying*” mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu Regulasi Emosi sebagai variabel bebas, dan adapun Konformitas sebagai variabel bebas juga pada penelitian ini. Rizky Arianty menggunakan siswa SMKN 15 Samarinda sebagai subjek. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Cyberbullying* sebagai variabel tergantung dan remaja pengguna Twitter sebagai subjek dalam penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Violenta, Budiyan, & Utami (2022) dengan judul “Regulasi Emosi dan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja” memiliki kesamaan antar variabel dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Adapun perbedaannya yaitu pada subjek penelitian. Violenta, Budiyan, & Utami menggunakan remaja usia 12-22 tahun di Yogyakarta dan menggunakan sosial media. Sementara itu, peneliti menggunakan remaja yang pengguna media sosial berupa Twitter sebagai subjek penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri, Kuncoro, & Sinta (2020) berjudul “Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja di SMK N 1 Sedayu” memiliki kesamaan antar variabel dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Adapun perbedaannya yaitu pada subjek penelitian. Sulastri, Kuncoro, & Sinta menggunakan remaja usia 15-18 tahun di SMK N 1 Sedayu yang terdiri dari 70 orang sebagai subjek penelitian. Sedangkan peneliti menggunakan remaja pengguna media sosial berupa Twitter sebagai subjek penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna Twitter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya dan mampu memberikan sumbangan teoritis untuk bidang ilmu psikologi perkembangan mengenai regulasi emosi serta perilaku *cyberbullying* pada remaja.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan edukasi kepada orang tua bahwa mengetahui regulasi emosi pada remaja sangat

penting dan diharapkan kepada orang tua dapat melakukan pembiasaan positif kepada remaja agar lebih bijak menggunakan Twitter sehingga mampu terhindar dari perilaku *cyberbullying*.